

Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Mts Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango

Lisdayati Djafar ¹, Lian Gafar Ota², Anugrah Lestari ³

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia¹

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia²

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia³

Correspondent Author: ✉jurnal pekerti
Email: jurnal_perkertti@iaingorontalo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v7n1.5669>

ABSTRACT

This research aims to find out (1) what forms of bullying behavior exist at MTs Muhammadiyah Kabila, Bone Bolango Regency (2) teachers' strategies for dealing with bullying behavior at MTs Muhammadiyah Kabila, Bone Bolango Regency (3) supporting and inhibiting factors for teachers in overcoming bullying behavior at MTs Muhammadiyah Kabila, Bone Bolango Regency. The method used is a qualitative method and a descriptive approach with data collection methods in the form of observation, interviews and documentation. The results of this research show that at MTs Muhammadiyah Kabila, Bone Bolango Regency, there are two forms of bullying behavior, the first is verbal bullying, such as mocking each other, isolating each other, making fun of friends by calling their parents' names, and saying rude things to each other. The two physically abused each other, such as pulling shirt collars, pushing and hitting each other. The teacher's strategy in dealing with bullying behavior is providing supervision, providing class-based and non-class character strengthening or what is called P5, giving advice or appeals and giving punishment. Then the supporting factors are that students want to report, there is awareness of students in participating in the character strengthening program (P5), while the inhibiting factors for teachers are that students tend to be silent and do not want to report to the teacher, students are difficult to advise and do not want to listen to the teacher, and inadequate facilities and infrastructure.

Keywords: Teacher strategies for overcoming bullying behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana bentuk-bentuk perilaku perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango (2) strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango (3) faktor pendukung dan penghambat guru dalam

mengatasi perilaku perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan pendekatan deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango terdapat dua bentuk perilaku perundungan yang pertama perundungan verbal seperti saling mengejek, mengucilkan, mengolok-olokkan teman dengan memanggil nama orang tua, dan saling mengeluarkan perkataan tidak sopan. Kedua perundungan secara fisik seperti menarik kerah baju, saling mendorong dan memukul. Adapun strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan yaitu memberikan pengawasan, memberi penguatan karakter berbasis kelas dan non kelas atau disebut dengan P5, memberi nasehat atau himbauan dan memberikan hukuman. Kemudian faktor pendukung yaitu peserta didik mau melaporkan, adanya kesadaran dari peserta didik dalam mengikuti program penguatan karakter (P5), sedangkan faktor penghambat guru yaitu peserta didik cenderung diam dan tidak mau melaporkan kepada guru, peserta didik yang sulit dinasehati dan tidak mau mendengarkan guru, dan sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Kata Kunci : Strategi Guru., Perilaku Perundungan



Copyright © 2025 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya guru dan peserta didik untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memajukan kecerdasan dan keterampilan semua orang yang terlibat dalam pendidikan (Sudarto, 2021). Pendidik berusaha membentuk karakter anak agar mereka menjadi orang yang tangguh, bermartabat, bermoral, dan bertoleransi terhadap orang lain. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 menetapkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab” (Arribath et al., 2023).

Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan: membantu manusia untuk menjadi manusia yang baik (baik) (M. M. Idrus & Lestari, 2023). Tujuan ini mencakup pembentukan sebuah kepribadian yang sempurna dan utuh sebagai individu dan orang sosial, serta menjadi hamba Tuhan yang senantiasa mengabdikan diri kepada-Nya (Podomi et al., 2019). Sebagai sarana untuk mencetak sumber daya manusia, lembaga pendidikan diharapkan dapat melanjutkan estafet pembangunan negara ini. Namun, proses yang terjadi didalamnya justru berisi penyiksaan dan kekerasan. Dikhawatirkan bahwa korban penyiksaan terus-menerus akan menghasilkan diktator yang rapuh dan mental yang lelah. Karena masalah di atas harus ditangani dan dicegah, masalah pelecehan menjadi menarik untuk diteliti.

Perundungan (bullying) Dalam konteks Pendidikan merupakan masalah serius yang

dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab, seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, kenyataannya, banyak lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan serius terkait perilaku perundungan di kalangan siswa, yang berpotensi melahirkan generasi dengan karakter yang lemah dan tidak mampu bersosialisasi dengan baik (Nadia & Aliyyah, 2024).

Perundungan didefinisikan sebagai perilaku negatif yang dilakukan secara berulang, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun relasional, yang dapat menyebabkan dampak psikologis dan fisik yang signifikan bagi korban (Theodore & Sudarji, 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Aris Adi Leksono menyatakan, data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan itu, 35 persen di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. (Saidi, Novianti, Nono Hery Yoenanto, 2024). Data menunjukkan bahwa perundungan di sekolah-sekolah di Indonesia semakin meningkat, dengan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa 35 persen dari total kasus kekerasan anak terjadi di lingkungan sekolah. Bahwasanya pendekatan yang efektif diperlukan untuk menghentikan dan mengatasi tindakan perundungan di sekolah. Faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan sekolah, adalah salah satu penyebab perilaku bullying. Kebiasaan pola asuh orang tua, seperti bagaimana orang tua melakukan kekerasan atau agresi pada anak dan bagaimana anak melihat orang tua melakukan kekerasan atau agresi pada orang lain, membentuk perilaku bullying dalam keluarga.

Sekolah membutuhkan berbagai pengarah dalam rangka melindungi anak-anak dari dampak ketidakseriusan dan pengecualian terhadap perilaku perundungan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah. Anak belajar bukan apa yang diajarkan tapi apa yang tertangkap. Apa yang dihayati oleh siswa itu (sikap dalam belajar, sikap terhadap kewibawaan, sikap terhadap nilai-nilai yang tidak berasal dari kurikulum sekolah yang bersifat formal, melainkan dari kebudayaan sekolah. (Nursasari, 2017). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku bullying. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan interaksi sosial di sekolah dapat membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengimplementasikan program pencegahan yang melibatkan orang tua dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Misalnya, program yang menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan empati di kalangan siswa telah terbukti efektif dalam mengurangi insiden perundungan (Anhar, 2013; S. A. J. Al Idrus & Mareta, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Kabila, teramati bahwa Sekolah MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango terdapat perilaku perundungan secara verbal dan perilaku perundungan secara fisik, hal ini dibuktikan pada buku catatan harian guru piket. Adapun strategi yang digunakan berbeda dengan sekolah lainnya karena mengedepankan akhlak dan kedisiplinan, Strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku perundungan yaitu memberi pengawasan, pembinaan karakter (P5), memberi nasehat, dan memberi hukuman. Sekolah MTs

Muhammadiyah Kabila mengadakan kegiatan keagamaan, kesenian, pramuka, dan olahraga. Dalam kegiatan ini disebut dengan P5, Melalui program P5 peserta didik yang melakukan perundungan semakin berkurang, program yang diciptakan guru akan menjadikan siswa bersosialisasi dengan teman sekitar dan peserta didik berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah. Apabila terjadi pembulian guru mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, lalu kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Di MTs Muhammadiyah Kabila, strategi yang diterapkan untuk mengatasi perilaku perundungan meliputi pengawasan yang ketat, pembinaan karakter, dan sosialisasi tentang dampak perundungan. Program P5 yang diterapkan di sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial dan kreativitas siswa, sehingga dapat mengurangi perilaku perundungan. Sebaliknya, penelitian sebelumnya menemukan bahwa pendekatan yang melibatkan komunikasi terbuka dan pembinaan karakter sangat penting dalam mengatasi masalah bullying di sekolah (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa metode edukasi melalui role play dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan bullying. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah dasar (Mardiyah & Syukur, 2020).

Dari uraian di atas, terdapat celah penelitian yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, yaitu bagaimana efektivitas berbagai strategi pencegahan bullying yang diterapkan di sekolah-sekolah yang berbeda. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji dampak jangka panjang dari program-program ini terhadap perilaku siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat memperkuat upaya pencegahan bullying di sekolah. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa interaksi edukatif antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, dan kondisi interaksi yang buruk dapat memperburuk masalah perundungan (Anhar, 2013; Idrus & Mareta, 2022). Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kualitas interaksi guru-siswa dan perilaku perundungan di sekolah menjadi sangat relevan. Lebih jauh lagi, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana teknologi dan metode pembelajaran interaktif dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi positif antara guru dan siswa, serta mengurangi insiden bullying. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran online yang memungkinkan interaksi lebih baik antara siswa dan guru dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung (Aggarwal, 2024; Sun et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang strategi pencegahan bullying, tetapi juga tentang bagaimana meningkatkan kualitas interaksi dalam pendidikan secara keseluruhan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mengatasi perilaku perundungan diperlukan strategi guru yang nantinya akan memperbaiki akhlak peserta didik. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti strategi dari guru yang ada di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango dalam mengatasi perilaku perundungan. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian yang berjudul "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian studi kasus (case study). Sebagaimana dijelaskan Lexy J. Moleong dalam Mamik penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian contohnya sikap, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, di suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan aneka macam metode alamiah (Mamik, 2015).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang kondisi dan realitas dunia nyata, khususnya strategi yang digunakan guru dalam menagatasi perilaku perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kabila yang berlokasi di Jl. Noho Hudji Desa Berlian, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada saat kegiatan PPL yang dilaksanakan selama 2 bulan september-oktober 2023. Sumber data dalam penelitian adalah (a) sumber data primer dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, guru dan peserta didik di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango. (b) Sumber data sekunder dalam penelitian ini data sekunder terkait : letak geografis, visi dan misi, sarana dan prasarana, daftar jumlah guru, dan jumlah peserta didik di MTs Muhammadiyah Kabila. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian dalam penelitian ini yaitu melalui Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perilaku Perundungan Pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango

Hampir setiap anak pernah mengalami perlakuan buruk dari anak yang lebih kuat atau yang lebih berkuasa. Perundungan ini sudah ada sejak lama karena berkaitan dengan sifat, perilaku dan pola asuh. Bentuk perilaku perundungan pada peserta didik ini sering terjadi pertikaian dan cemoohan terhadap sesama teman ketika pembelajaran berlangsung maupun jam istirahat. Salah satu faktor penyebab terjadinya perundungan disebabkan oleh ketidak mampuan individu untuk berempati terhadap orang lain. Hal ini seringkali disebabkan oleh lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti keluarga atau teman sebaya yang mempromosikan perilaku agresif. Selain itu, perundungan juga bisa dipicu oleh perbedaan fisik, budaya, atau sosial yang membuat seseorang merasa superior dan menganggap orang lain sebagai sasaran. Faktor-faktor seperti rendahnya kepercayaan diri pada pelaku perundungan juga dapat berkontribusi pada perilaku tersebut.

Adapun bentuk-bentuk perilaku perundungan yang terjadi di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango yaitu :

Perundungan Verbal

Perundungan verbal merupakan perundungan yang dapat dideteksi karena dapat ditangkap oleh pendengar atau telinga. Perundungan verbal ini sering terjadi di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango seperti memanggil teman dengan nama orang tua, berkata kasar, mengejek teman yang lemah dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, guru PAI, dan guru BK di MTs Muhammadiyah Kabila bahwa terdapat perubahan signifikan dalam perilaku peserta didik antara generasi dahulu dan sekarang, khususnya terkait dengan sikap terhadap guru dan cara berinteraksi di sekolah. Pada masa lalu, peserta didik lebih patuh dan taat kepada guru, sementara kini terdapat kecenderungan peserta didik yang tidak merasa takut atau menghormati otoritas guru.

Perundungan verbal yang terjadi yaitu mengejek teman yang memiliki kekurangan, bahasa tidak sopan menjadi hal yang biasa, dan usil menjadi bahan bercanda'an. Faktor penyebabnya yaitu lingkungan sosial seperti teman sebaya, keluarga, dan budaya sekitar yang dapat membentuk sikap terhadap perundungan. Perundungan tersebut sering kali memiliki latar belakang yang penuh tekanan atau pernah menjadi korban. Salah satu korban perundungan verbal di kelas 8C yang sering diterima oleh salah satu peserta didik di MTs Muhammadiyah kabila yaitu dipanggil monyet, hitam, gendut, dan lain sebagainya. Adapun cara untuk mencegahnya yaitu sebagai berikut: (1) jangan menunjukkan sikap takut atau sedih, (2) tidak terpancing atau melawan, (3) hiraukan teman yang sering mengganggu, (4) berteman dengan banyak orang.

Perundungan fisik

Perundungan fisik adalah jenis perundungan atau bullying yang bisa dilihat. Semua orang bisa melihatnya karena ada kontak fisik antar pelaku dan korban perundungan. Perundungan fisik yang terjadi di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango khususnya peserta didik kelas 7C seperti memukul, menendang, mendorong dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa peserta didik yang menjadi korban perilaku perundungan fisik salah satunya Susanti Kadir, perundungan yang diterima seperti ditarik kerudungnya, di dorong, dan dicubit. Anak tersebut memiliki sifat pendiam, dan berasal dari keluarga yang kurang mampu. Sedangkan pelakunya memiliki sifat berbeda dengan yang lain dia juga sering bolos dikelas. Permasalahan tersebut kemudian dicatat guru untuk dijadikan bahan evaluasi

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa terjadi kasus perundungan fisik, Kasus tersebut dicatat oleh guru untuk dijadikan bahan evaluasi, yang menunjukkan bahwa pihak sekolah berusaha untuk menangani masalah ini secara serius dan mencatatnya untuk tindak lanjut. Hal ini juga menunjukkan pentingnya pemantauan dan evaluasi terus menerus dari pihak guru untuk mengatasi perundungan dan memastikan kesejahteraan siswa di sekolah. Adapun faktor penyebabnya yaitu lingkungan keluarga yang bermasalah, kenakalan remaja, dan pengaruh pola asuh anak. Mengatasi perilaku perundungan fisik yang dilakukan dengan cara memberi tugas kelompok atau diskusi antara pelaku dan korban perundungan, dengan tujuan agar mereka saling bekerja sama antar satu sama lain dan saling membantu.

Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan di MTs Muhammadiyah

Kabila Kabupaten Bone Bolango

Strategi merupakan rencana atau pendekatan yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, strategi dapat membantu individu atau kelompok untuk merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Guru mempunyai peran penting dalam berbagai menentukan strategi karena guru adalah pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih yang langsung berinteraksi dengan peserta didik. Guru juga harus memahami kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik, sehingga dapat merancang metode yang sesuai. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai motivator dan fasilitator, membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan pengalaman dan pengetahuan mereka, guru dapat mengevaluasi efektivitas strategi dalam mengatasi perundungan dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Adapun strategi yang digunakan guru dalam mengatasi perilaku perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila yaitu sebagai berikut:

Memberikan pengawasan

Pengawasan merupakan proses pemanatauan dan evaluasi terhadap kegiatan atau tindakan untuk memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai rencana, standar, atau kebijakan yang telah ditetapkan. Memberikan pengawasan menjadi salah satu strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan, memberi pengawasan terhadap peserta didik yang melakukan perilaku perundungan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. cara guru memberikan pengawasan kepada peserta didik dengan cara memantau, mengontrol, dan melakukan evaluasi/ rapat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru PAI dan guru BK, bahwa guru melakukan pemantauan secara berkalah untuk mengidentifikasi perilaku perundungan, dengan memantau, mengontrol, dan mengevaluasi pesesrta didik. cara guru memberikan pengawasan dengan memantau interaksi antar siswa di kelas dan di luar kelas, lalu mengontrol situasi dengan menetapkan aturan yang jelas mengenai perilaku yang tidak diperbolehkan dan menciptakan lingkungan yang aman. Dan mengevaluasi contohnya mengadakan rapat bersama staf guru lainnya. Hal ini tentu dapat membantu peserta didik belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan dan pekerjaan mereka, sehingga dapat membentuk sikap disiplin dan menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bekerja sama dengan teman sekelas mereka agar terhindar dari perbuatan perundungan.

Penelitian relevan ini didukung oleh penelitian afifah Oktavia, Memberikan pengawasan yang memadai di lingkungan madrasah dapat secara signifikan mengurangi perilaku perundungan. Pengawasan yang aktif dapat membantu guru dalam mengenali situasi perundungan sebelum masalah semakin parah. Dengan perhatian yang tepat, mereka dapat segera mengambil tindakan. Pengawasan juga memberi kesempatan bagi guru untuk menunjukkan dan mengajarkan perilaku sosial yang baik, menciptakan suasana yang lebih positif di madrasah. Dengan demikian, pengawasan yang konsisten dan perhatian dari guru dan staf dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mengurangi perilaku perundungan di sekolah (Oktavia, 2023).

Pembinaan Karakter Berbasis Kelas Dan Non Kelas (P5)

Pembinaan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk individu yang berkarakter mulia sehingga ia bisa menerapkan nilai-nilai karakter baik dalam kehidupan sehari-hari yang bisa memberikan manfaat kepada orang banyak. MTs Muhammadiyah Kabila mengembangkan penguatan karakter melalui program P5 dengan berbagai kegiatan baik di kelas maupun diluar kelas tujuannya agar peserta didik berinteraksi dengan teman dan untuk mendorong agar mereka terhindar dari perilaku perundungan. P5 merupakan singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, realisasi program ini berupa kegiatan Bimbingan Konseling dan Ekstrakurikuler yang dilakukan tiap hari jum'at dan kegiatan yang terjadwalkan. Adapun penguatan karakter di MTs Muhammadiyah Kabila sebagai berikut:

Pembinaan karakter berbasis kelas

Mata pelajaran PAI, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari merupakan salah satu dari strategi guru dalam mengatasi perundungan, berdasarkan wawancara dengan guru PAI bahwa materi pembelajaran PAI salah satu cara mengatasi perilaku perundungan karena penyampaian materi yang dikaitkan dengan ayat-ayat al-qur'an, pembelajaran asmaul husna dan cara berakhlak dengan baik terhadap sesama guru, orang tua dan temandan Tuntas buta huruf Al-Quran, sebagai wadah pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia dalam rangka memabangun manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at dari pukul 07.20-09.00.

Pembinaan karakter berbasis non kelas

Pembinaan karakter berbasis non kelas yang meliputi, Ceramah Agama/Kultum, Sholat Dhuha berjamaah, Kreatif bersama pramuka (Hizbul wathon), Pancak silat (tapak suci), Tahfiz, dan seni (tari, vokalia, Lukis, Teaater). Pembinaan karakter yang digunakan guru memiliki beberapa aspek kunci yang berkontribusi terhadap perkembangan akhlak, dari berbagai kegiatan P5 yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Hal ini menjadikan mereka lebih terlibat dan bertanggung jawab atas perilaku mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian teori Thomas Lickona dalam Loloagin, Rantung dan Naibaho, yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sengaja untuk membantu seseorang sehingga dia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Loloagin et al., 2023) melalui pendidikan karakter yang dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai positif seperti empati, toleransi, dan rasa saling menghormati, yang dapat mengurangi kecenderungan untuk berperilaku merundung. Terkait pembinaan karakter tentunya berkaitan dengan sikap spiritual peserta didik. Dalam penelitian sebelumnya, upaya untuk meningkatkan sikap spritual peserta didik di sekolah dasar Kabupaten Pohuwato dilakukan dengan menggunakan metode pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan nasehat. Metode-metode ini meningkatkan sikap spritual peserta didik dengan rajin berdoa, beribadah secara teratur, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Buhungo et al., 2024).

Memberikan nasehat dan himbauan

Memberikan nasehat dan himabuan merupakan salah satu strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila, strategi ini memberikan nasehat kepada seluruh peserta didik untuk saling menghormati sesama teman dan tidak saling menyakiti. cara guru dalam memerikan nasehat dan himbauan dengan cara memberikan nasehat pada saat apel pagi, upacara bendera dan memberikan nasehat yang berkaitan dengan materi pendidikan agama islam tentang cara berperilaku baik terhadap guru, orang tua dan teman. Memberikan nasehat dan himbauan kepada peserta didik memiliki potensi untuk mengurangi perilaku perundungan. Dengan menyampaikan informasi tentang bahaya *bullying* dan pentingnya empati, peserta didik dapat lebih memahami dampak negatif dari tindakan tersebut. Nasehat yang diberikan juga dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang positif dan saling menghargai, serta memberi mereka keberanian untuk berbicara jika melihat perundungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru PAI, guru BK bahwa Setiap momentum upacara hari senin sering dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi penting yang berupa naseat dan himbauan untuk agar peserta didik menjahui perundungan dan berperilaku yang baik terhadap sesama teman. Memberikan nasehat kepada peserta didik untuk menghindari perilaku perundungan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Nasehat yang disampaikan berupa materi tentang akidah akhlak tentang cara berperilaku baik terhadap guru, orang tua dan teman sebaya nasehat ini disampaikan saat di kelas ketika ada jadwal pembelajaran.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara guru dalam memerikan nasehat dan himbauan dengan cara memberikan nasehat pada saat apel pagi, upacara bendera dan memberikan nasehat yang berkaitan dengan materi pendidikan agama islam tentang cara berperilaku baik terhadap guru, orang tua dan teman. Memberikan nasehat dan himbauan kepada peserta didik memiliki potensi untuk mengurangi perilaku perundungan. Dengan menyampaikan informasi tentang bahaya *bullying* dan pentingnya empati, peserta didik dapat lebih memahami dampak negatif dari tindakan tersebut. Nasehat yang diberikan juga dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang positif dan saling menghargai, serta memberi mereka keberanian untuk berbicara jika melihat perundungan. Dengan cara ini, diharapkan perilaku perundungan dapat diminimalisir di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Memberikan hukuman

Memberikan hukuman merupakan tindakan atau proses yang dilakukan guru untuk menegakkan disiplin atau memberikan konsekuensi terhadap perilaku yang dianggap salah, melanggar aturan, atau merugikan orang lain. Memberikan hukuman merupakan bagian dari strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan. Strategi ini dijadikan guru untuk mengukur tolak ukur keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango. Salah satu yang dilakukan guru untuk mengatasi perundungan adalah memberi hukuman bagi peserta didik yang memukul atau mengganggu temannya disaat proses pembelajaran maupun di jam istirahat. Penerapan sanksi bagi peserta didik yang melakukan perilaku perundungan, baik verbal maupun fisik, Sanksi ini harus disesuaikan dengan tingkat

kesalahan yang dilakukan, agar tindakan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri. Misalnya, untuk pelanggaran ringan, sanksi bisa berupa teguran atau kegiatan sosial yang mendorong empati, sedangkan untuk pelanggaran yang lebih serius, seperti perundungan fisik, mungkin diperlukan sanksi yang lebih berat, seperti penangguhan sementara dari kegiatan sekolah atau program konseling. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru PAI dan guru BK bahwa hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan perilaku perundungan berbeda-beda sesuai tingkat kesalahannya, adapun sanksi ringan seperti berdiri di halaman sekolah, memungut sampah, membersihkan wc/kamar mandi, dan menghafal surah. Sedangkan sanksi berat yaitu panggilan terhadap orang tua, diturunkan kelasnya dan diskors selama 3 hari. Sanksi diatas dibenarkan oleh salah satu peserta didik yang menjadi pelaku perundungan bahwa untuk setiap jenis kesalahan berbeda sanksi atau hukumannya, Elpard sering usil dan mengejek temannya dan mendapat hukuman berdiri di halaman sekolah selama 15 menit.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan sanksi bagi peserta didik yang melakukan perilaku perundungan, baik verbal maupun fisik, merupakan langkah penting dalam menegakkan disiplin dan memberikan efek jera. Sanksi ini harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan, agar tindakan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri. Misalnya, untuk pelanggaran ringan, sanksi bisa berupa teguran atau kegiatan sosial yang mendorong empati, sedangkan untuk pelanggaran yang lebih serius, seperti perundungan fisik, mungkin diperlukan sanksi yang lebih berat, seperti penangguhan sementara dari kegiatan sekolah atau program konseling.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian relevan oleh Ummu Syarifah Fadli yang menekankan pentingnya strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan seperti memberi hukuman dapat memberikan efek jera bagi pelaku perundungan. Serta memberikan nasehat dan himbauan untuk mengurangi perilaku perundungan yang akan membantu membentuk kesadaran dan empati. Himbauan ini juga dapat mendorong peserta didik untuk saling mendukung dan melaporkan tindakan perundungan (Fadli, 2023).

Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango

Faktor pendukung adalah suatu hal atau kondisi yang mendukung atau memfasilitasi tercapainya suatu tujuan atau hasil yang di inginkan. Adapun faktor pendukung guru dalam mengatasi perilaku perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango sebagai berikut:

Peserta didik mau melaporkan kepada guru, sehingga guru akan menindak lanjuti.

Temuan pertama faktor pendukung guru dalam mengatasi perilaku perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango yaitu peserta didik mau melaporkan kepada guru, sehingga guru akan menindak lanjuti. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Yusran Adam S.Pd selaku guru BK, beliau mengatakan “bahwa peserta didik yang mau untuk melapor akan memudahkan guru dalam mengatasi perilaku

perundungan, karena guru akan mengetahui penyebab terjadinya perilaku perundungan, siapa yang menjadi pelaku dan siapa yang menjadi korban perundungan tersebut.” Berdasarkan hasil observasi, Peserta didik yang mau melapor kasus perundungan akan memudahkan guru atau pihak sekolah dalam mengatasi atau menangani perilaku perundungan, dan memudahkan guru dalam memberikan solusi, sanksi dan lain sebagainya.

Adanya kesadaran dari peserta didik dalam mengikuti program penguatan karakter(P5).

Temuan kedua faktor pendukung guru dalam mengatasi perilaku perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango yaitu Kesadaran dari peserta didik dalam mengikuti program penguatan karakter(P5). Dengan adanya kesadaran dari peserta didik untuk mengikuti program penguatan karakter(P5) sangatlah penting, karena dengan adanya program tersebut dapat mencegah perilaku perundungan, dengan mengikuti program penguatan karakter (P5) dapat menumbuhkan keimanan dan dapat memperbaiki akhlak peserta didik sehingga dapat terhindar dari perilaku perundungan atau *bullying*. Seperti diungkapkan oleh ibu Irawati Abas S.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa “hampir seluruh peserta didik di MTs Muhammadiyah kabila mengikuti program P5 karena dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengikuti program P5 dapat membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan meningkatkan empati terhadap sesama teman.” Hal ini menciptakan lingkungan MTs Muhammadiyah Kabila menjadi lebih aman dan harmonis, di mana semua peserta didik merasa dihargai dan diterima. Program ini tidak hanya mencegah perilaku perundungan, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan keimanan dan memperbaiki akhlak peserta didik. Dengan memperkuat nilai-nilai positif dan kesadaran akan pentingnya menghargai sesama, siswa dapat terhindar dari perilaku *bullying*.

Faktor Penghambat Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango

Faktor penghambat adalah elemen atau kondisi yang dapat menghalangi, mengurangi, atau mengganggu pencapaian tujuan atau proses tertentu. Dalam konteks pendidikan . Adapun faktor penghambat guru dalam mengatasi perilaku perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango sebagai berikut:

Peserta didik cenderung diam dan tidak mau melaporkan kepada guru.

Temuan pertama faktor penghambat guru dalam mengatasi perilaku perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango yaitu peserta didik cenderung diam dan tidak mau melaporkan kepada guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Anak yang enggan tidak mau melapor menjadi salah satu penyebab penghambat guru dalam mengatasi perilaku perundungan, hambatan tersebut salah satunya dari korbannya sendiri, karen anaknya tertutup dan tidak mau melapor kepada guru, sehingga guru sulit untuk memantau adanya perilaku perundungan. Korban harus melaporkan kepada guru agar kasus-kasus perundungan segera teratasi dan tidak semakin banyak, di khawatirkan pelaku akan terus menjahili teman karena mereka menganggap hal tersebut boleh dilakukan karena tidak ada yang menegur atau menasehati.

Peserta didik yang sulit dinasehati dan tidak mau mendengarkan guru.

Temuan kedua faktor penghambat guru dalam mengatasi perilaku perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango yaitu peserta didik yang sulit dinasehati dan tidak mau mendengarkan guru. Faktor pengahmbatnya guru dalam mengatasi perundungan yaitu dari pelaku perundungan, karena sudah dinasehati berkali-kali tetapi masih mengulang terus menerus. Anak cenderung tidak mendengar nasehat-nasehat guru, mereka masih enggan untuk mendengarkan, padahal sudah dinasehati berkali-kali. Jika dinasehati guru diibaratkan masuk ke telinga kiri keluar ke telinga kanan.

Sarana dan prasaran yang kurang mendukung.

Temuan ketiga faktor penghambat guru dalam mengatasi perilaku perundungan di MTs Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango yaitu sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Sarana dan prasarana sangat penting dalam strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan, contohnya tata tertib atau poster yang khusus membahas bahaya bullying belum ada, sehingga peserta didik akan semena-mena karena mereka menganggap tidak ada di tata tertib boleh dilakukan, padahal tata tertib dan poster mengenai perundungan sangatlah diperlukan mengingat bahwa dampak-dampak perundungan yang sangat berbahaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat Bentuk-bentuk perilaku perundungan yang terjadi pada peserta didik kelas 7C, VIIB dan 8C di MTs Muhammadiyah Kabila, bentuk perilaku perundungan yaitu perundungan verbal dan fisik. Bentuk perundungan yang sering terjadi ialah bentuk perundungan verbal. Adapun Srtrategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan dengan cara memberikan pengawasan, membina penguatan karakter berbasis kelas maupun berbasis non kelas, memberi nasehat dan himbauan, dan memberikan hukuman. Kemudian Faktor pendukung guru dalam mengatasi perilaku perundungan yaitu Peserta didik melaporkan kepada guru, sehingga guru akan menindak lanjuti, dan adanya kesadaran dari peserta didik dalam mengikuti program penguatan karakter. Adapun faktor penghambatnya guru dalam mengatasi perilaku perundungan yaitu Peserta didik cenderung diam dan tidak mau melaporkan kepada guru, Peserta didik yang sulit dinasehati dan tidak mau mendengarkan guru, dan Sarana dan prasaran yang kurang mendukung

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.570>
- Arribath, A. H., Mesra, R., Salem, F. E. T., Tambunan, J. O., Santie, Y. D. A., Hadikusumo, R. A., Hamda, E. F., Saprijal, Suparjan, E., Bariah, C., Lasri, Arini, Y., Syam, S., & Fauzi, F. (2023). *Sosiologi Antropologi Pendidikan* (A. C. Purnomo (ed.)). PT Sada Kurnia Pustaka.
- Buhungo, R. A., Solong, N. P., Sayedi, R., & Lestari, A. (2024). Implementasi Kurikulum

- Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Spritual Siswa Di SDN 09 Paguat Kabupaten Pohuwato. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v6i1.4459>
- Fadli, U. S. (2023). *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang Melalui Pendidikan Karakter Tahun Ajaran 2022/2023*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Idrus, S. A. J. Al, & Mareta, M. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Akidah Akhlak Dengan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa. *Jurnal Schemata Pascasarjana Uin Mataram*, 11(2), 143–160. <https://doi.org/10.20414/schemata.v11i2.5964>
- Idrus, M. M., & Lestari, A. (2023). Pola Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1251>
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v19i1.15287>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (C. Anwar (ed.)). Zifatama.
- Mardiyah, S., & Syukur, B. A. (2020). Pengaruh Edukasi Dengan Metode Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 99–104. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.426>
- Nadia, R., & Aliyyah, R. R. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3, 279–295. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11618>
- Nursasari. (2017). Penerapan Antisipasi Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Tenggara. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 5(2), 187–208. <https://doi.org/10.21093/sy.v5i2.926>
- Oktavia, A. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Podomi, T., Subhan Posangi, S., & Otaya, L. G. (2019). Pengawasan Pendidikan Mengacu Terhadap Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Al-Himayah*, 3(2), 295–320.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Saidi, Novianti, Nono Hery Yoenanto, N. A. F. N. (2024). Implementation of child-friendly schools (SRA) in inclusive schools : A literature review. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 19(01), 57–66. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v19i1.15287>

Sudarto. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV Budi Utama.

Theodore, W., & Sudarji, S. (2020). Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta. *Psibernetika*, 12(2), 67–79.
<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745>